

Received: July 2026; Revised: July 2026
Accepted: July 2026; Published: July 2026

Distorsi Makna Terminologi Keilmuan dalam Tradisi Islam: Telaah Pemikiran al-Ghazali dalam Bab Ketiga Kitab al-‘Ilm Ihya’ ‘Ulum al-Din

Siti Khusnul Faizah,¹ Basuki Basuki²

¹ Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, ² Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: sitikhusnulfazah@gmail.com, basuki@iainponorogo.ac.id

Abstract

This study examines the distortion of meanings in scientific terminology within the Islamic intellectual tradition by analyzing the ideas of al-Ghazali in the third chapter of the Book of Knowledge in Ihya’ Ulum al-Din. The problem addressed in this research arises from the gap between the theoretical understanding of key scholarly terms in classical Islamic texts and their contemporary use in public discourse, where these terms are often reduced to narrow and pragmatic meanings. The purpose of this study is to explore how al-Ghazali identified the transformation of meanings in several central concepts of knowledge and to understand their relevance for interpreting contemporary discourse on Islamic scholarship. The research employs a qualitative approach through library research, focusing on textual examination of the relevant sections of Ihya’ Ulum al-Din. Data were analyzed using content analysis to identify conceptual patterns and interpret the changes in meaning of several terms related to knowledge. The findings reveal that al-Ghazali critically highlighted the transformation of several scholarly terms that were originally associated with comprehensive intellectual, ethical, and spiritual dimensions but gradually shifted toward

limited interpretations related to formal knowledge, argumentative skills, or legal authority. This transformation reflects a broader change in the orientation of knowledge within Muslim intellectual practice. The study concludes that revisiting al-Ghazali's perspective provides an important conceptual framework for restoring the holistic meaning of scientific terminology in the Islamic tradition and contributes to the development of a more integrated understanding of knowledge in contemporary Islamic thought and education.

Keywords: Islamic epistemology; scientific terminology; al-Ghazali; *Ihya' Ulum al-Din*; concept of knowledge.

Pendahuluan

Dalam tradisi intelektual Islam, terminologi keilmuan seperti 'ilm, fiqh, hikmah, dan ma'rifah memiliki makna epistemologis yang mendalam dan tidak hanya menunjuk pada aktivitas intelektual semata, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moral, spiritual, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Para ulama klasik menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan manusia beradab yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dan amal. Hal ini dijelaskan secara komprehensif dalam karya klasik Islam seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa manusia kepada kedekatan dengan Allah.¹

Pandangan ini juga diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari struktur metafisika dan nilai-nilai adab dalam peradaban Islam.² Demikian pula Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 38.

² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 38.

harus terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid sehingga tidak terjebak pada reduksi sekuler terhadap makna pengetahuan.³ Namun dalam praktik wacana publik kontemporer, berbagai media massa sering menampilkan penggunaan istilah keilmuan Islam dalam konteks polemik sosial dan politik. Misalnya, pemberitaan mengenai forum ulama dalam kontestasi politik menunjukkan kekhawatiran bahwa agama dapat dijadikan komoditas politik dalam dinamika kekuasaan.⁴

Demikian pula, sejumlah berita menampilkan dorongan kepada ulama untuk mengeluarkan fatwa terkait praktik politik seperti politik uang dalam pemilu.⁵ Selain itu, polemik mengenai fatwa juga menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa keputusan keagamaan dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu.⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa istilah keilmuan Islam seperti ulama, fatwa, dan fiqh sering muncul dalam diskursus publik dalam konteks sosial-politik, yang berpotensi mereduksi makna epistemologisnya dalam tradisi keilmuan Islam.

Kesenjangan tersebut menimbulkan kegelisahan akademik karena distorsi makna terminologi keilmuan dapat berdampak pada cara masyarakat memahami agama dan ilmu

³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Toward Islamic English: (Islamization of Knowledge Series -3)* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1986), 37.

⁴ Tempo Tempo, "Ijtima Ulama 2 dan Kekhawatiran Agama Jadi Komoditas Politik," Tempo, September 17, 2018, <https://www.tempo.co/arsip/ijtima-ulama-2-dan-kekhawatiran-agama-jadi-komoditas-politik-816448>

⁵ N. A. Akbar, "PKB Dorong Ulama Keluarkan Fatwa Haram Politik Uang," Republika Online, January 13, 2023, <https://republika.co.id/share/rofeep330>.

⁶ K. Dikarma, "Ketum ICMI: Fatwa MUI Jangan Ikuti Naluri Politik atau Amarah Semata," Republika Online, December 23, 2016, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/16/12/23/oim849396-ketum-icmi-fatwa-mui-jangan-ikuti-naluri-politik-atau-amarah-semata>

pengetahuan. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa reduksi makna konsep-konsep epistemologis dalam Islam berpotensi menyebabkan penyempitan fungsi pendidikan Islam yang seharusnya bersifat integratif antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.⁷ menunjukkan bahwa kesalahan memahami konsep ilmu dalam tradisi Islam dapat mengakibatkan disorientasi dalam sistem pendidikan Islam modern juga menegaskan bahwa krisis epistemologi dalam pendidikan Islam seringkali berakar pada kekeliruan dalam memahami konsep-konsep dasar ilmu dalam tradisi keilmuan Islam.⁸

Sementara itu, penelitian Zulkarnain menunjukkan bahwa penyempitan makna istilah keilmuan dalam diskursus publik dapat mengaburkan fungsi ilmu sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas.⁹ Realitas tersebut juga dapat dilihat dalam berbagai pemberitaan media massa yang menampilkan perdebatan keagamaan yang lebih menekankan aspek formal hukum atau otoritas simbolik daripada kedalaman epistemologis tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, distorsi terminologi keilmuan bukan hanya persoalan bahasa,

⁷ Hamid Zarkasyi et al., “Reading Al-Attas’ Analysis on God’s Revelation as Scientific Metaphysics,” paper presented at Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia, *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*, 2019, <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289500>.

⁸ DR Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter* (Cakrawala Publishing, 2012), 112.

⁹ Zulkarnain Zul et al., “Integration of Islamic Ethics in Modern Education Curriculum: Challenges and Opportunities-a Systematic Literature Review,” *British Journal of Religious Education* 0, no. 0 (2026): 20, <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2621177>

tetapi juga berkaitan dengan krisis pemahaman terhadap epistemologi Islam dalam masyarakat kontemporer.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menawarkan kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami fenomena distorsi terminologi keilmuan. Dalam Bab Ketiga Kitab al-'Ilm, yang berjudul “فيما بعده العامة من العلوم المحمودّة وليس منها” (tentang ilmu-ilmu yang dianggap terpuji oleh masyarakat umum padahal bukan termasuk ilmu yang terpuji), al-Ghazali menjelaskan bahwa beberapa istilah penting dalam tradisi keilmuan Islam mengalami perubahan makna akibat praktik sosial dan orientasi duniawi para pencari ilmu. Ia mengkritik bagaimana istilah seperti *fiqh*, 'ilm, *tawhid*, dan hikmah mengalami penyempitan makna sehingga tidak lagi mencerminkan tujuan utama ilmu dalam Islam, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah.¹⁰

Analisis al-Ghazali ini menunjukkan bahwa problem distorsi terminologi keilmuan sebenarnya telah disadari sejak periode klasik Islam. Relevansi pemikiran al-Ghazali dalam memahami krisis epistemologi Islam kontemporer juga ditegaskan dalam sejumlah penelitian mutakhir. Misalnya, penelitian Muhammad Syukri Salleh menekankan pentingnya mengkaji kembali epistemologi Islam klasik dalam merespons tantangan modernitas.¹¹ Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang menegaskan bahwa pemikiran ulama klasik seperti al-Ghazali memiliki kontribusi penting dalam mengembalikan makna konsep-konsep dasar dalam tradisi

¹⁰ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 53.

¹¹ Muhammad Syukri Salleh, *Strategizing Islamic Education*, 1, no. 6 (2013).

keilmuan Islam.¹² Selain itu, penelitian Abdullah Sahin juga menunjukkan bahwa rekonstruksi pemahaman terhadap konsep ilmu dalam Islam merupakan langkah penting untuk mengatasi krisis pemikiran dalam dunia Islam modern.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena distorsi makna terminologi keilmuan dalam tradisi Islam melalui telaah terhadap pemikiran al-Ghazali dalam Bab Ketiga Kitab al-‘Ilm Ihya’ ‘Ulum al-Din. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana al-Ghazali mengidentifikasi perubahan makna terminologi keilmuan serta bagaimana analisis tersebut dapat digunakan untuk membaca kembali fenomena penggunaan istilah keilmuan Islam dalam diskursus kontemporer.¹⁴ Kajian ini merujuk pada satu karya utama, yaitu Ihya’ ‘Ulum al-Din karya al-Ghazali, serta didukung oleh sejumlah penelitian akademik yang relevan mengenai epistemologi Islam dan pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan sekitar lima belas sumber pustaka yang terdiri dari buku-buku klasik dan modern serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas konsep ilmu dalam tradisi Islam dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

¹² Moh In’ami et al., “Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas,” *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–58, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.

¹³ Abdullah Sahin, “Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education,” *Religions* 9, no. 11 (2018): 335, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

¹⁴ Zainal Abidin and Ahmad Qusairi, “Implementation of the Itqon Method in Islamic Education Management to Improve the Quality of Al-Qur’an Learning in Modern Islamic Boarding Schools,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 7, no. 1 (2026): 1–22, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v7i1.1166>.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian adalah karya klasik al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya pada Kitab al-'Ilm Bab Ketiga yang berjudul “فيما يعده العامة من العلوم المحمودة وليس منها”، yang membahas tentang ilmu-ilmu yang dianggap terpuji oleh masyarakat umum tetapi sebenarnya bukan termasuk ilmu yang terpuji. Analisis difokuskan pada bagian yang menjelaskan perubahan makna sejumlah terminologi keilmuan dalam tradisi Islam seperti fiqh, ‘ilm, tawhid, hikmah, dan dhikr.

Selain karya tersebut, penelitian ini juga merujuk pada dua karya lain yang relevan dalam kajian epistemologi Islam, yaitu *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang membahas konsep ilmu dan adab dalam tradisi intelektual Islam,¹⁵ serta *Islamization of Knowledge* karya Ismail Raji al-Faruqi yang menjelaskan integrasi antara ilmu dan nilai-nilai tauhid dalam paradigma keilmuan Islam.¹⁶ Ketiga karya tersebut digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami perubahan makna terminologi keilmuan dalam tradisi Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode *library research* digunakan untuk menelaah secara sistematis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan epistemologi ilmu dalam tradisi Islam serta pemikiran al-Ghazali mengenai klasifikasi dan tujuan ilmu. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teks-teks klasik dan literatur

¹⁵ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 45.

¹⁶ Al-Faruqi, *Toward Islamic English*, 30.

akademik yang relevan dalam rangka memahami konsep-konsep teoretis yang menjadi fokus penelitian Mestika Zed.¹⁷

Selanjutnya, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep terminologi keilmuan yang dibahas oleh al-Ghazali dalam teks *Ihya' 'Ulum al-Din* sehingga dapat dipahami perubahan makna yang terjadi serta relevansinya dengan fenomena penggunaan istilah keilmuan Islam dalam diskursus kontemporer Klaus Krippendorff.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Distorsi Makna Ilmu ('Ilm) dalam Tradisi Keilmuan Islam

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa sebagian masyarakat memahami ilmu secara keliru dengan membatasi maknanya hanya pada perdebatan atau kemampuan retorika dalam diskursus keagamaan. Dalam Bab Ketiga Kitab al-*'Ilm* yang berjudul “*فيما يعده العامة من العلوم المحمودة* “،¹⁹ al-Ghazali menyatakan bahwa banyak orang menganggap ilmu sebagai sarana memperoleh kedudukan sosial dan pengaruh di masyarakat, padahal ilmu yang sejati adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah dan pembentukan akhlak yang baik.

Pandangan al-Ghazali tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan analisis isi dengan membandingkannya dengan penelitian kontemporer tentang epistemologi ilmu dalam Islam. Penelitian Hamid Zarkasyi, menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam modern sering berakar pada kesalahan

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2. ed., [Nachdr.] (Sage Publ, 2004), 18.

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Dar al-Kutub al-*'Ilmiyyah*, 2005), 34–36

memahami konsep ilmu yang hanya dipahami sebagai pengetahuan rasional tanpa dimensi moral dan spiritual.²⁰

Penelitian Rosnani Hashim menunjukkan bahwa dualisme pendidikan dalam dunia Muslim modern berkontribusi pada penyempitan makna ilmu dalam sistem pendidikan.²¹ Selain itu, Muhammad Syukri Salleh menjelaskan bahwa epistemologi Islam memandang ilmu sebagai sarana membangun keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas.²² Zulkarnain Zul menambahkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang ilmu menekankan pentingnya orientasi akhirat dalam proses pencarian ilmu.²³

Berdasarkan berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam tradisi Islam pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas intelektual, tetapi juga dengan pembentukan adab dan orientasi spiritual dalam kehidupan manusia. Implikasi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ilmu dalam Islam dapat menjadi landasan penting dalam merekonstruksi

²⁰ Hamid Zarkasyi et al., "Reading Al-Attas' Analysis on God's Revelation as Scientific Metaphysics," paper presented at Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia, Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia, 2019, 46, <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289500>.: Membentuk Manusia Berkarakter (Cakrawala Publishing, 2012), 113.

²¹ Rosnani Hashim, *Islamization of Human Knowledge in Theory and Practice: Achievements, Challenges and Prospects in the IIUM Context*, pt. 1-12, 2, no. 1 (2012): 27.

²² Muhammad Syukri Salleh, *Strategizing Islamic Education*, 1, no. 6 (2013): 23.

²³ Zulkarnain Zul et al., "Integration of Islamic Ethics in Modern Education Curriculum: Challenges and Opportunities-a Systematic Literature Review," *British Journal of Religious Education* 0, no. 0 (2026): 79, <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2621177>.

paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Distorsi Makna Fiqh dalam Praktik Keilmuan Islam

Al-Ghazali juga mengkritik perubahan makna istilah fiqh. Menurutnnya, pada masa awal Islam istilah fiqh memiliki makna yang luas, yaitu pemahaman mendalam terhadap agama yang mencakup aspek akidah, etika, dan kehidupan spiritual. Namun, dalam perkembangan selanjutnya istilah ini mengalami penyempitan makna sehingga lebih sering dipahami sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum lahiriah semata al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 37–39.

Analisis terhadap pandangan tersebut menunjukkan relevansinya dengan berbagai penelitian kontemporer. J. Mark Halstead menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam pada dasarnya menekankan integrasi antara hukum, etika, dan pembentukan karakter.²⁴ Penelitian Haidar Putra Daulay menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam modern sering menekankan aspek legalistik dalam pemahaman agama.²⁵ Selain itu, Wan Mohd Nor Wan Daud menegaskan bahwa penyempitan makna konsep-konsep keilmuan Islam merupakan bagian dari krisis epistemologi dalam dunia Muslim modern.²⁶ Abdullah Sahin juga menunjukkan bahwa pendekatan normatif dalam studi Islam sering kali terjebak dalam formalisme hukum

²⁴ J. Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Comparative Education* 40, no. 4, (2004): 519.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Problematika Pendidikan Islam di Era Modern*, 10, no. 2 (2021): 67.

²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization.*, (Kuala Lumpur), 2019, 14.

tanpa memperhatikan dimensi etika dan spiritual.²⁷ Penelitian M. Albar menambahkan bahwa konsep fiqh dalam tradisi klasik sebenarnya memiliki dimensi epistemologis yang jauh lebih luas daripada sekadar hukum praktis.²⁸

Dengan demikian, pemahaman terhadap fiqh dalam tradisi keilmuan Islam sebenarnya mencakup pemahaman mendalam terhadap agama secara komprehensif, tidak terbatas pada aspek hukum formal semata. Implikasi ilmiah dari temuan ini menunjukkan pentingnya merekonstruksi pemahaman fiqh dalam pendidikan Islam sehingga tidak hanya menekankan aspek legalistik, tetapi juga memperhatikan dimensi etika dan spiritual yang menjadi tujuan utama ajaran Islam.

Distorsi Makna Hikmah dan Tauhid dalam Tradisi Keilmuan Islam

Selain konsep ilmu dan fiqh, al-Ghazali juga membahas perubahan makna istilah hikmah dan tauhid. Ia menjelaskan bahwa dalam tradisi awal Islam, hikmah merujuk pada kebijaksanaan yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap realitas dan hubungan manusia dengan Tuhan. Namun, dalam perkembangan tertentu istilah tersebut sering digunakan untuk menunjuk pada kemampuan retorika atau perdebatan filosofis semata al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din .

Sejumlah penelitian kontemporer memperkuat pandangan tersebut. Wan Daud menjelaskan bahwa konsep hikmah dalam tradisi intelektual Islam berkaitan erat dengan

²⁷ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," Religions 9, no. 11 (2018): 68, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

²⁸ M. Albar, "The Concept of Knowledge in Islamic Thought and Its Implications for Education," Journal Al-Shajarah 24, no. 2 (2019): 92

integrasi antara pengetahuan rasional dan spiritual.²⁹ Zarkasyi menunjukkan bahwa epistemologi Islam menempatkan tauhid sebagai fondasi seluruh struktur ilmu pengetahuan.³⁰ Selain itu, penelitian Salleh menekankan pentingnya memahami konsep hikmah sebagai bagian dari kerangka epistemologi Islam yang holistik.³¹ Hashim menjelaskan bahwa krisis pemahaman konsep-konsep dasar dalam pendidikan Islam sering berkaitan dengan hilangnya dimensi spiritual dalam proses pencarian ilmu.³² Sementara itu, Husaini menegaskan bahwa rekonstruksi pemikiran Islam kontemporer harus dimulai dari pemahaman yang benar terhadap konsep tauhid sebagai dasar epistemologi Islam.³³

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa konsep hikmah dan tauhid dalam tradisi Islam merupakan landasan epistemologis yang mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Implikasi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep hikmah dan tauhid dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma ilmu dalam Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan peradaban.

Kesimpulan

²⁹ Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization.*, 16

³⁰ Zarkasyi et al., "Reading Al-Attas' Analysis on God's Revelation as Scientific Metaphysics," 44

³¹ Salleh, *Strategizing Islamic Education*, 22.

³² Hashim, *Islamization of Human Knowledge in Theory and Practice: Achievements, Challenges and Prospects in the IIUM Context*, pt. 1-12, p. 28.

³³ Husaini, *Pendidikan Islam*, 114.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa distorsi makna terminologi keilmuan dalam tradisi Islam merupakan fenomena yang telah lama disadari oleh para ulama klasik, khususnya al-Ghazali. Dalam Bab Ketiga Kitab al-‘Ilm Ihya’ ‘Ulum al-Din, al-Ghazali menjelaskan bahwa sejumlah istilah penting dalam tradisi keilmuan Islam seperti ‘ilm, fiqh, hikmah, dan tauhid mengalami penyempitan makna akibat perubahan orientasi dalam praktik pencarian ilmu. Istilah-istilah tersebut yang pada awalnya memiliki makna komprehensif yang mencakup dimensi intelektual, etika, dan spiritual, dalam perkembangan tertentu lebih sering dipahami secara sempit sebagai pengetahuan formal atau kemampuan argumentatif dalam perdebatan keagamaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazali masih sangat relevan untuk memahami fenomena penggunaan terminologi keilmuan Islam dalam diskursus kontemporer. Distorsi makna yang dikritik oleh al-Ghazali tidak hanya terjadi pada masa klasik, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik wacana keagamaan modern, baik dalam sistem pendidikan maupun dalam ruang publik. Penyempitan makna konsep ilmu dan istilah keilmuan lainnya berpotensi mengaburkan tujuan utama ilmu dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang berpengetahuan sekaligus berakhlak serta memiliki orientasi spiritual yang kuat.

Oleh karena itu, pemikiran al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam upaya merekonstruksi kembali pemahaman terhadap terminologi keilmuan dalam tradisi Islam. Pendekatan epistemologis yang menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan adab dan kedekatan kepada Tuhan dapat menjadi landasan untuk mengembalikan makna konsep-konsep dasar dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih integratif dalam konteks pemikiran dan pendidikan Islam kontemporer.

References

Abidin, Zainal, and Ahmad Qusairi. “Implementation of the Itqon Method in Islamic Education Management to

- Improve the Quality of Al-Qur'an Learning in Modern Islamic Boarding Schools." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 7, no. 1 (2026): 1–22.
<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v7i1.1166>.
- Akbar, N. A. "PKB Dorong Ulama Keluarkan Fatwa Haram Politik Uang." *Republika Online*, January 13, 2023.
<https://republika.co.id/share/rofeep330>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. ISTAC, 1993.
- Albar, M. "The Concept of Knowledge in Islamic Thought and Its Implications for Education." *Journal Al-Shajarah* 24, no. 2 (2019): 215–30.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Toward Islamic English: (Islamization of Knowledge Series -3)*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1986.
- Daulay, Haidar Putra. *Problematika Pendidikan Islam di Era Modern*. 10, no. 2 (2021): 187–202.
- Dikarma, K. "Ketum ICMI: Fatwa MUI Jangan Ikuti Naluri Politik atau Amarah Semata." *Republika Online*, December 23, 2016. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/16/12/23/oim849396-ketum-icmi-fatwa-mui-jangan-ikuti-naluri-politik-atau-amarah-semata>.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Halstead, J. Mark. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education* 40, no. 4, (2004): 517–29.
- Hashim, Rosnani. *Islamization of Human Knowledge in Theory and Practice: Achievements, Challenges and Prospects in the IIUM Context*. Pt. 1-12. 2, no. 1 (2012).
- Husaini, DR Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Cakrawala Publishing, 2012.
- In'ami, Moh, Bambang, and Ismail Suardi Wekke. "Contextualising Adab in Islamic Education from the

- Perspective of Al-Attas.” *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–58.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2. ed., [Nachdr.]. Sage Publ, 2004.
- Mahfud, Choirul, et al. "Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13.1 (2023): 115-142.
- Rohani, Imam, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Milenial di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin." *Educan* 9.1 (2025): 126-135.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education.” *Religions* 9, no. 11 (2018): 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Salleh, Muhammad Syukri. *Strategizing Islamic Education*. 1, no. 6 (2013).
- Tempo, Tempo. "Ijtima Ulama 2 dan Kekhawatiran Agama Jadi Komoditas Politik.” *Tempo*, September 17, 2018.
<https://www.tempo.co/arsip/ijtima-ulama-2-dan-kekhawatiran-agama-jadi-komoditas-politik-816448>.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. (Kuala Lumpur), 2019.
- Zarkasyi, Hamid, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin, and Mohammad Salim. "Reading Al-Attas' Analysis on God's Revelation as Scientific Metaphysics." Paper presented at Proceedings of the 2nd International Conference on

Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia, 2019.* <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289500>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Zul, Zulkarnain, Muhammad Najihul Huda, Zainul Fuad, and Moh. Abdullah. "Integration of Islamic Ethics in Modern Education Curriculum: Challenges and Opportunities-a Systematic Literature Review." *British Journal of Religious Education* 0, no. 0 (2026): 1–24. <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2621177>.